

Pengaruh pola asuh demokratis dan dukungan emosi teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa kelas XI SMAN 1 Wonosari Gunung Kidul

Sasmito Budi Utomo

Magister Psikologi, Program Pascasarjana, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
Sasmith_bk@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh demokratis orangtua dan dukungan emosional teman sebaya secara bersama-sama terhadap motivasi belajar siswa SMAN 1 Wonosari, pengaruh pola asuh demokratis orangtua terhadap motivasi belajar siswa SMAN 1 Wonosari dan pengaruh dukungan emosional teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa SMAN 1 Wonosari. Variabel dalam penelitian ini adalah pola asuh demokratis, dukungan emosional teman sebaya dan motivasi belajar. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cluster sampling* dengan 92 subjek. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala, tiga skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala pola asuh demokratis, dukungan emosional dan motivasi belajar. Hasil penelitian menunjukkan ketiga hipotesis diterima. Hipotesis pertama yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh pola asuh demokratis orangtua dan dukungan emosional teman sebaya secara bersama-sama terhadap motivasi belajar siswa, diterima. Hipotesis kedua yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis berpengaruh positif terhadap motivasi belajar, dapat diterima. Hipotesis ketiga yang menyatakan dukungan emosional teman sebaya berpengaruh positif terhadap motivasi belajar, dapat diterima.

Kata Kunci: Dukungan Emosional, Motivasi Belajar, Pola Asuh Demokratis

ABSTRACT

This research aims to find the effect of parenting democratic parenting and peer emotional support together on the motivation of students learning at Wonosari 1 High School, the effect of parenting democratic parenting on students' motivation in Wonosari 1 High School and the effect of peer emotional support on students' motivation at Wonosari 1 High School. Variables in this study are parenting democratic parenting, peer emotional support and learning motivation. The sampling technique used cluster sampling with 92 subjects. The data collection method used scale, three are scale of parenting democratic parenting, emotional support, motivation to learn. The results showed all three hypotheses were accepted. The first hypothesis which states that there is an influence of parenting democratic parenting and peer emotional support together on student motivation is accepted. The second hypothesis which states that democratic parenting has a positive effect on learning motivation, can be accepted. The third hypothesis which states that peer emotional support has a positive effect on learning motivation, is acceptable.

Keywords: Democratic Parenting, Emotional Support, Learning Motivation.

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Menyadari pentingnya proses peningkatan kualitas sumber daya manusia, maka pemerintah bersama berbagai kalangan berusaha untuk mewujudkan usaha pembangunan pendidikan yang berkualitas. Adanya pendidikan yang berkualitas diharapkan dapat menghasilkan siswa yang juga berkualitas (Umaedi, 2010).

Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), Pasal 19 ayat (1) menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik (Departemen Pendidikan Nasional, 2010). Pendidikan adalah usaha sadar, sengaja dan bertanggungjawab yang dilakukan pendidik terhadap anak didik ke taraf yang lebih maju (Rumini, 2016). Titik sentral dari pendidikan ada pada sumber daya manusianya. Adanya berbagai proses pendidikan yang telah dilalui individu, diharapkan mampu membuatnya mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Keterampilan diharapkan akan diperoleh yang nantinya berguna bagi kelangsungan hidup individu selanjutnya. Pendidikan tidak dapat terlepas dari adanya proses belajar-mengajar.

Belajar adalah istilah kunci (*key term*) yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan. Pencapaian individu dari proses belajar disebut dengan prestasi akademik. Individu yang mempunyai prestasi akademik yang tinggi diharapkan akan mampu bersaing dalam berbagai bidang apabila diimbangi dengan emosional yang baik juga. Hal ini menyebabkan guru tidak hanya mengedepankan upaya untuk membimbing prestasi akademik siswa saja, namun juga motivasi belajar siswa (Vikar, 2010).

Motivasi menurut Fathurrohman dan Sutikno (2010) merupakan daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan daya menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa untuk melakukan serangkaian kegiatan belajar guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Sardiman, 2011).

Tugas guru adalah membangkitkan motivasi anak sehingga mau melakukan serangkaian kegiatan belajar. Para siswa diharapkan memiliki motivasi belajar yang tinggi. Motivasi belajar yang tinggi dapat membuat siswa lebih bersemangat dalam melakukan proses belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, tidak malas saat mendapatkan tugas-tugas dari sekolah dan berusaha untuk mengatasi masalahnya saat mengatasi kesulitan untuk memahami pelajaran. Motivasi belajar siswa merupakan hal yang penting karena dengan adanya motivasi belajar yang tinggi diharapkan siswa dapat menunjukkan hasil belajar yang maksimal. Pada kenyataannya, salah satu masalah yang sering dijumpai dalam proses pendidikan adalah rendahnya motivasi belajar siswa di sekolah (Mukijo, 2013).

Aspek motivasi belajar menurut Uno (Suprijono, 2010), dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (a) adanya hasrat dan keinginan berhasil, (b) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (c) adanya harapan dan cita-cita masa depan, (d) adanya penghargaan dalam belajar, (e)

Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
08 Agustus, 2019, Hal. 485-493

merasakan kegiatan yang menarik dalam belajar (f) adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan di SMA Negeri 1 Wonosari, Gunungkidul, dengan lima orang siswa kelas XI pada tanggal 30 November 2018, diketahui bahwa terdapat permasalahan yang berkaitan dengan motivasi belajar siswa. Permasalahan tersebut ditunjukkan dengan siswa kurang ingin mencapai keberhasilan dalam belajar serta merasa cepat bosan saat belajar.

Hurlock (2012) menjelaskan bahwa motivasi belajar siswa berhubungan dengan pola asuh. Pola asuh menurut Hurlock (2012) adalah cara orangtua memberi pengasuhan atau pembelajaran kepada anak. Setiap anak belajar dari apa yang dapat diimitasikannya. Pola asuh yang dilakukan oleh orangtua membuat anak menarik intisari dari pembelajaran tersebut dan berusaha menirunya.

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang direkomendasikan para ahli untuk meningkatkan motivasi belajar anak. Pandia (2018) telah melakukan penelitian yang berhubungan dengan pola asuh demokratis dan motivasi belajar. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan motivasi belajar. Semakin tinggi orangtua memberikan pola asuh demokratis maka akan anak belajarnya akan semakin termotivasi.

Faktor lain yang berhubungan dengan motivasi belajar selain pola asuh adalah dukungan teman sebaya. Hasil penelitian Khoirunnisa (2016) menunjukkan bahwa nilai korelasi Pearson antara dukungan teman sebaya (X) dengan motivasi belajar (Y) dapat diketahui $r_{xy} = 0,377 > r$ tabel (0,361) pada taraf signifikansi 1% dapat diketahui, bahwa faktor dukungan teman sebaya dan motivasi belajar mempunyai hubungan positif dan signifikan. Dukungan teman sebaya adalah suatu bentuk hubungan interpersonal dengan orang-orang yang seusia dengannya, yang di dalamnya terkandung pemberian bantuan. Menurut Djiwandono (2016), remaja cenderung mulai memilih teman yang dicocokinya. Dukungan emosional merupakan bagian dari dukungan teman sebaya. Dukungan emosional teman sebaya menurut House (Sarafino, 2013) memiliki beberapa aspek yaitu empati serta kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan. Pada masa anak, individu memiliki banyak teman sebaya dan belum dapat memilah mana teman yang baik dan yang tidak. Hal tersebut disebabkan pada masa anak, individu cenderung pada masa bermain sehingga selalu ingin bermain dengan individu lain. Setelah individu remaja, maka individu dapat membedakan mana individu yang cocok dengannya dan mana yang tidak. Teman sebaya yang dianggap remaja cocok dengannya akan membuat remaja tersebut tertarik untuk terus menjalin hubungan dengan teman sebaya tersebut. Dukungan teman sebaya merupakan bagian dari lingkungan sosial yang dapat menimbulkan keyakinan, perasaan dihargai dalam suatu kelompok. House menjelaskan bahwa terdapat empat bentuk dukungan teman sebaya yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, serta dukungan informatif (Sarafino, 2013). Penelitian ini menspesifikan pada dukungan emosional.

Permasalahan yang berkaitan dengan motivasi belajar di SMA Negeri 1 Wonosari, Gunungkidul nampaknya membutuhkan penanganan segera dan penting untuk diteliti karena apabila permasalahan yang berkaitan dengan motivasi belajar diabaikan, pada akhirnya dapat membuat prestasi belajar siswa juga menjadi rendah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pola asuh demokratis orangtua dan dukungan emosional teman sebaya secara bersama-sama terhadap motivasi belajar, pengaruh pola asuh demokratis orangtua terhadap motivasi belajar dan pengaruh dukungan emosional teman sebaya terhadap motivasi belajar pada siswa di SMAN 1 Wonosari, Gunungkidul.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan skala sebagai instrumen penelitian ini. Terdapat tiga skala yang digunakan yaitu skala pola asuh demokratis orangtua, dukungan sosial, dan motivasi belajar. Masing-masing skala terdiri dari item *favorable* dan *unfavorable*. Pemberian skor item *favorable*, yaitu skor 4 untuk sangat sesuai (SS), skor 3 untuk sesuai (S), skor 2 untuk tidak sesuai (TS), dan skor 1 untuk sangat tidak sesuai (STS). Untuk item *unfavourable*, pemberian skor 1 untuk sangat sesuai (SS), skor 2 untuk sesuai (S), skor 3 untuk tidak sesuai (TS), dan 4 untuk sangat tidak sesuai (STS). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi dengan menggunakan SPSS 20 *for windows*.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel pola asuh demokratis dan kecerdasan emosional berkorelasi sangat signifikan dengan variabel motivasi belajar. Sumbangan efektif kedua variabel X terhadap Y ditunjukkan dari harga $R^2 = 0,707$ yang berarti variabel pola asuh demokratis dan kecerdasan emosi secara bersama-sama memberikan pengaruh sebesar 70,7% terhadap motivasi belajar. Berdasarkan hasil analisis statistik inferensial dengan uji t menunjukkan bahwa nilai t hitung > t tabel dan hasil penelitiannya menunjukkan terdapat pengaruh pola asuh orangtua dan dukungan emosional teman sebaya secara bersama-sama terhadap motivasi belajar siswa.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan pola asuh demokratis orangtua berpengaruh positif terhadap motivasi belajar, dapat diterima. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hoang (2017) yang berjudul *The Relations between Parenting and Adolescent Motivation*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orangtua dengan motivasi pada remaja. Subjeknya terdiri

Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
08 Agustus, 2019, Hal. 485-493

dari 140 remaja yang dulunya diasuh oleh orangtua kandung hingga remaja. Hasil penelitian itu menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orangtua dengan motivasi pada remaja. Nampak bahwa penelitian yang telah penulis lakukan hasilnya sesuai dengan penelitian tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Arenliu *et all* (2014) yang berjudul *Parenting Styles and Intrinsic Motivation among High School Students - Do Parenting Styles Influence Motivation Orientation of High School Students?* Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa hanya pola asuh authoritative yang menunjukkan pengaruh signifikan terhadap motivasi intrinsik dengan nilai $\beta=.368$, $p<.001$ dan $F=35.39$. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Husada (2013) dengan judul Hubungan Pola Asuh Demokratis Dan Kecerdasan Emosi Dengan Motivasi Belajar Remaja. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan pola asuh demokratis dan kecerdasan emosi dengan motivasi belajar pada remaja khususnya di SMP Cita Hati Surabaya. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik sampel acak proporsional sederhana. Peneliti menentukan sampel dengan cara pengundian mengambil 2 kelas di setiap level (2 kelas dari kelas 7 dan 2 kelas dari kelas 8) dan diperoleh jumlah siswa 96. Hasil penelitian dengan analisa regresi menggunakan SPSS 20 menunjukkan harga koefisien $F = 111,993$ pada $p = 0,000$ ($p < 0,01$).

Disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel pola asuh demokratis dan kecerdasan emosional berkorelasi sangat signifikan dengan variabel motivasi belajar. Sumbangan efektif kedua variabel X terhadap Y ditunjukkan dari harga $R^2 = 0,707$ yang berarti variabel pola asuh demokratis dan kecerdasan emosi secara bersama-sama memberikan pengaruh sebesar 70,7% terhadap motivasi belajar. Secara parsial, hasil perhitungan statistik menunjukkan harga $t = 5,965$ pada $p = 0,000$ ($p < 0,05$) untuk korelasi antara variabel pola asuh demokratis dengan motivasi belajar. Nilai $t = 2,961$ pada $p = 0,008$ ($p < 0,05$) untuk korelasi antara variabel kecerdasan emosi dengan motivasi belajar, artinya, secara parsial variabel pola asuh demokratis berkorelasi dan variabel kecerdasan emosi juga berkorelasi sangat signifikan dengan motivasi belajar.

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang memberikan arah kegiatan belajar maka tujuan belajar yang dikehendaki siswa dapat tercapai. Syarat mutlak untuk belajar, meliputi motivasi dari dalam diri siswa itu sendiri, serta adanya motivasi dari lingkungan, baik itu motivasi dari keluarga, teman sebaya dan sebagainya. Pada dasarnya motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk melakukan sesuatu, sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu yang diharapkan (Havighurst, 2014).

Pola asuh demokratis memungkinkan orangtua dan anak saling menyesuaikan diri dengan berbagai keadaan dirinya. Pola asuh demokratis memprioritaskan kepentingan anak, tetapi tidak ragu dalam mengendalikannya. Orang tua seperti ini bersikap rasional dan selalu mendasari tindakannya pada pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak.

Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
08 Agustus, 2019, Hal. 485-493

Orang tua tidak berharap lebih pada kemampuan yang dimiliki anak. Orang tua demokratis juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih, membebaskan anak dalam memutuskan suatu tindakan. Apabila hendak menasehati, orang tua demokratis selalu melakukannya dengan pendekatan yang hangat. Pola asuh demokratis mengharuskan orang tua memberi alasan logis pada tiap aturan yang diberikan, jadi tidak asal suruh. Pola asuh demokratis memungkinkan anak bebas tapi tetap dapat bertanggung jawab (Sobur, 2013).

Hipotesis kedua penelitian ini menyatakan terdapat pengaruh positif dukungan emosional teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa. Hipotesis kedua diterima. Semakin tingginya dukungan emosional yang siswa dapatkan dari teman sebaya akan membuat semakin tingginya motivasi belajar. Sebaliknya, semakin rendah dukungan emosional yang siswa dapatkan dari teman sebaya akan membuat semakin rendah motivasi belajar.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Desitasari & Yahman (2008) dengan judul "Hubungan antara Dukungan Teman dan Kecemasan dengan Motivasi Belajar Remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan teman dan kecemasan dengan motivasi belajar, dan sumbangan efektif dukungan teman dan kecemasan terhadap motivasi belajar. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMP Muhammadiyah 1 Sragen kelas VIII sebanyak 101 orang dan diambil dengan teknik *quota sampling*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara dukungan teman dan kecemasan dengan motivasi belajar remaja.

Hipotesis ketiga penelitian ini adalah terdapat pengaruh pola asuh demokratis orang tua dan dukungan emosional teman sebaya secara bersama-sama terhadap motivasi belajar siswa. Hipotesis tersebut dapat diterima. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan Afiif & Makkulau (2016) dengan judul Motivasi Belajar Biologi Siswa SMA Ditinjau dari Pola Asuh Orang tua dan Dukungan Sosial Teman Sebaya. Penelitian tersebut melibatkan tiga variabel yakni variabel bebas adalah pola asuh orang tua dan dukungan sosial teman sebaya sedangkan variabel terikat adalah motivasi belajar. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII IPA di SMAN 1 Tanete Riau yang berjumlah 111 orang. Sampelnya berjumlah 56 siswa diambil melalui teknik random sampling. Instrumen yang digunakan dalam penelitian itu adalah skala pola asuh orang tua, skala dukungan sosial teman sebaya, dan skala motivasi belajar. Teknik analisis data yang digunakan yaitu statistik deskriptif serta statistik inferensial.

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan statistik deskriptif untuk pola asuh orang tua diperoleh nilai rata-rata 97,9 berada dalam kategori sedang dari 56 sampel diperoleh nilai terendah 82 dan tertinggi 113, dukungan sosial teman sebaya diperoleh nilai rata-rata 82,4 berada dalam kategori sedang dari 56 sampel diperoleh nilai terendah 64 dan tertinggi 102 dan untuk motivasi diperoleh nilai rata-rata 62,6 berada dalam kategori sedang dari 56 sampel diperoleh nilai terendah 34 dan tertinggi 77. Berdasarkan hasil analisis statistik inferensial dengan uji t menunjukkan bahwa

Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
08 Agustus, 2019, Hal. 485-493

nilai t hitung $>$ t tabel dan hasil penelitiannya menunjukkan terdapat pengaruh pola asuh orangtua dan dukungan emosional teman sebaya secara bersama-sama terhadap motivasi belajar siswa.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang, baik dalam keluarga, masyarakat dan bangsa. Pendidikan dasar paling awal dalam keluarga diwujudkan dalam pola asuh. Salah satu bentuk pola asuh adalah demokratis. Adanya pola asuh yang demokratis memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeluarkan semua potensi yang dimiliki sehingga belajarnya menjadi lebih bersemangat.

Dukungan emosional juga memiliki keterkaitan dengan motivasi belajar. Dukungan emosional merupakan salah satu bagian dari dukungan sosial. Dukungan emosional terdiri dari informasi atau nasehat verbal dan non verbal, bantuan nyata atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku yang diperoleh individu ini. Status dukungan emosional mengacu pada kesenangan yang dirasakan, penghargaan akan kepedulian atau membantu orang menerima dari orang-orang atau kelompok-kelompok lain. Teman merupakan salah satu sumber dukungan yang penting.

Ki Hajar Dewantoro (Tirtarahardja, 2008) menyatakan bahwa keluarga adalah tempat sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan, keluarga adalah tempat pendidikan yang dapat membentuk pribadi yang utuh, tidak saja pada masa kanak-kanak tetapi juga pada masa remaja. Peran orang tua dalam keluarga sebagai penuntun, sebagai pengajar, dan sebagai pemberi contoh. Ini menunjukkan bahwa pola asuh orangtua penting. Dukungan emosional sebagai dukungan yang diperoleh atau didapatkan dari teman sebaya merupakan hal yang penting terutama bagi remaja. Pengalaman afektif yang dialami oleh teman sebaya memiliki pengaruh terhadap individu sehingga dukungan secara emosional sangat dibutuhkan dan sudah menjadi efek yang alami dalam simbiosis-mutualisme pertemanan. Dukungan emosional teman sebaya mempunyai pengaruh yang kuat dalam permasalahan yang dihadapi oleh individu yang sedang menjalani proses belajar. Dukungan emosional teman sebaya mempunyai peranan penting untuk meningkatkan kepercayaan diri individu dalam mengatasi permasalahannya.

Santrock (2013) menjelaskan bahwa teman sebaya adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau kedewasaan yang sama dan bertindak bersama-sama. Teman sebaya diharapkan dapat membawa dampak yang positif (baik) bagi perkembangan remaja dan dapat memberikan informasi baik secara verbal maupun non verbal, pemberi bantuan tingkah laku atau materi melalui hubungan sosial yang akrab, sehingga membuat individu merasa diperhatikan, bernilai dan dicintai. Berbagai problem hidup yang dihadapi menjadikan remaja berpikir bahwa meminta pendapat, saran dan nasehat teman adalah suatu hal yang perlu (Santrock, 2013).

Selanjutnya kepada pihak SMAN 1 Wonosari selayaknya meningkatkan pola asuh demokratis orangtua, dukungan emosi teman sebaya karena hasil penelitian menunjukkan apabila pola asuh demokratis orangtua dan dukungan emosional teman sebaya ditingkatkan akan membuat

Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
08 Agustus, 2019, Hal. 485-493

motivasi belajar siswa meningkat. Cara yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan seminar kepada orangtua agar dapat menerapkan pola asuh demokratis, seminar kepada siswa tentang dukungan emosi.

Terdapat kekurangan dalam penelitian ini. Penelitian ini hanya meneliti siswa di SMAN 1 Gunungkidul tidak melakukannya di sekolah lain, sehingga peneliti tidak mempunyai data yang dapat digunakan sebagai pembandingan antara pola asuh demokratis orangtua, dukungan emosional teman sebaya dan motivasi belajar pada siswa di sekolah lain. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan peneliti. Sebenarnya, apabila penelitian ini selain meneliti siswa di SMAN 1 Gunungkidul juga meneliti siswa di SMAN lainnya, tentu akan semakin menarik karena akan semakin luas pembahasannya dan dapat diketahui perbedaan pola asuh demokratis orangtua, dukungan emosional teman sebaya dan motivasi belajar pada siswa di SMAN 1 Gunungkidul dan di sekolah lainnya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan terdapat pengaruh pola asuh demokratis orangtua dan dukungan emosional teman sebaya secara bersama-sama terhadap motivasi belajar siswa. Hipotesis kedua yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis berpengaruh positif terhadap motivasi belajar, dan hipotesis ketiga yaitu dukungan emosional teman sebaya berpengaruh positif terhadap motivasi belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiif, A., & Makkulau, A.F.B. (2016). Motivasi belajar biologi siswa sma ditinjau dari pola asuh orangtua dan dukungan sosial teman sebaya. *Jurnal Psikologi Perceptual*, 1(2), 62-69.
- Arenliu, A., Hoxha, L., Bexulli, D. & Jemini-Gashi, L. (2014). Parenting styles and intrinsic motivation among high school students: Do parenting styles influence motivation orientation of high school students. *International Academic Conference*.
- Azwar. (2013). *Sikap manusia, teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2010). *Pendidikan karakter teori dan aplikasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional.
- Desitasari, N., & Yahman, S.A. (2008). Hubungan antara dukungan teman dengan motivasi belajar remaja. *Jurnal Psikososial*, 1(3), 63-78.
- Djiwandono, S.E.W. (2016). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Fathurrohman, P., & Sutikno, M.S. (2010). *Strategi belajar mengajar*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Havighurst, R.J. (2014). *Perkembangan manusia dan Pendidikan*. Bandung: Jemmars.
- Hoang. (2017). The relations between parenting and adolescent motivation. *International Journal of Whole Schooling*, 3 (2), 1-21.

Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
08 Agustus, 2019, Hal. 485-493

- Hurlock. (2011). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Husada, A. (2013). Hubungan pola asuh demokratis dan kecerdasan emosi dengan motivasi belajar remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(3), 266-277.
- McClelland, D. (1987). *Human motivation*. New York: Cambridge University Press.
- Mukijo. (2013). *Learning to teach*. Jakarta: Salemba.
- Opit, H.V. (2014). Motivation and Activity Analysis for Improving Learning Achievement of Teaching Planning in State University of Manado. *International Journal of Education and Research*, 2(10), 479-488.
- Pandia, W.H., Munir, A., & Azis, A. (2018). Hubungan Harga Diri Siswa dan Pola Asuh Demokratis Orangtua dengan Motivasi Belajar Siswa. *Analitika Jurnal*, 5 (1), 80-87.
- Roger, A., Federici, R.A., & Skaalvik, E.M. (2014). Students' perceptions of emotional and instrumental teacher support: relations with motivational and emotional responses. *International Education Studies*, 7(1), 21-36.
- Rumini, S., & Sundari, S. (2016). *Perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Santrock. (2013). *Adolescence* (terjemah). Jakarta: Erlangga.
- Sarafino, E. P. (2006). *Health psychology: Biopsychosocial interactions* (5.ed). USA: John Wiley & Sons.
- Sardiman. (2011). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sobur, A. (2013). *Filosafat komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, N.S. (2017). *Landasan psikologi proses pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suprijono. (2010). *Cooperative learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryabrata, S. (2002). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: PT. Grafindo Perkasa Rajawali.
- Umaedi. (2010). *Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen Depdikbud.
- Uno, H. (2018). *Teori Motivasi dan pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksana.
- Vikar, M. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.